

Research Article

Negosiasi Identitas Budaya Jepang dalam Novel *Tenki No Ko* dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia

Jihan Salsa Biela Fatin*, Hayatul Cholsy

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*cholsy-h@ugm.ac.id

Received: 22-09-2022; Revised: 28-11-2022; Accepted: 28-11-2022
Available online: 29-11-2022; Published: 01-12-2022

Abstract

One of the translators' main problems is finding the equivalence of culture-specific items. Therefore, translators as negotiators between two languages and cultures must make some decisions to overcome intercultural gaps. This study investigates how the translator negotiates the source text's cultural identity in the target text, based on evidence that the translation process is likewise a cultural transfer. This study uses a qualitative descriptive method to find the formulation of the translation of Japanese cultural terms that have been negotiated in Indonesian translation. The material object of this research was the Japanese novel *Tenki No Ko* and its Indonesian translation *Weathering With You*. The frameworks for this study were Newmark's cultural terms categorizations, Eco's idea of negotiation, and Baker's strategies for culture-specific items. This study revealed that the negotiation of Japanese cultural identity can be identified and formulated through the translation strategy used by the translator. The strategies were using literal translation, general words, paraphrasing with related words, linguistics amplification, omissions, using unrelated words, and using neutral words.

Keywords: cultural identity; Japanese culture; negotiation

How to cite (APA): Fatin, J. S. B., & Cholsy, H. (2022). Negosiasi Identitas Budaya Jepang dalam Novel *Tenki No Ko* dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. *IZUMI*, 11(2), 248–259.
<https://doi.org/10.14710/izumi.11.2.248-259>

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/izumi.11.2.248-260>

1. Pendahuluan

Jepang dikenal sebagai negara modern dengan kemajuan teknologinya namun tetap dapat mempertahankan budaya tradisional yang dimilikinya. Bahkan Jepang memanfaatkan kebudayaan mereka sebagai media untuk memperluas diplomasi publik dengan negara lain. Salah satu caranya yaitu dengan mendirikan The Japan Foundation pada tahun 1972 di Tokyo dan saat ini memiliki 23 kantor yang tersebar di 21 negara di dunia (Aprilliyanto & Purwanto, 2022; Nugraha, 2017; Pratama, 2021). Kegiatan the Japan Foundation dipusatkan pada empat kegiatan yaitu pertukaran kebudayaan, pendidikan bahasa Jepang, pertukaran intelektual dan pengembangan studi Jepang (Aprilliyanto

& Purwanto, 2022; Nugraha, 2017; Pratama, 2021). Salah satu tugas dalam kegiatan pertukaran kebudayaan adalah memberikan bantuan penerbitan terjemahan karya sastra Jepang ke dalam bahasa asing, termasuk bahasa Indonesia (Kasuya, 2020). Namun dalam proses akulturasi budaya melalui terjemahan karya sastra terdapat beberapa kendala karena penerjemah harus memahami dua bahasa, dua tradisi budaya, dan dua identitas budaya yang berbeda.

Kendala yang dihadapi dalam proses penerjemahan istilah budaya yaitu saat mencari istilah semakna dalam bahasa sasaran, seperti berkaitan dengan kompleksitas identitas (Ma'shumah & Sajarwa, 2022). Identitas selalu mengikuti lingkungan sosial karena identitas

merupakan sebuah produk transparan yang selalu berubah dan tidak pernah berhenti untuk bertransformasi dalam konstruksi sosial (Barker & Galasinski, 2001; Sajarwa, 2021). Dengan demikian penerjemah dapat mengalami dilema saat menerjemahkan istilah terkait identitas budaya sumber karena terdapat prinsip bahwa produk terjemahan harus memiliki hubungan ekuivalensi dengan sumbernya (Hatim & Mason, 1990; Hirako, 1999; Ma'shumah & Sajarwa, 2022; Nababan, 2008). Keputusan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya akan mempengaruhi identitas budaya yang dimunculkan sehingga masalah ini merupakan hal penting yang tidak dapat disepelekan (Cronin, 2006).

Salah satu karya sastra Jepang yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah novel *'Tenki No Ko'* karya Shinkai Makoto dengan judul *'Weathering With You'*. Novel *'Tenki No Ko'* sangat kental akan budaya Jepang sehingga istilah-istilah budaya otomatis banyak digunakan. Istilah yang muncul antara lain berkaitan dengan nama tempat, benda-benda yang digunakan oleh para tokoh, hingga makanan dan minuman khas Jepang. Hal tersebut tentunya menjadi tantangan bagi penerjemah dalam menerjemahkan novel *'Tenki No Ko'*, karena harus melakukan beberapa penyesuaian dengan mempertimbangkan pembaca bahasa sasaran.

Contohnya adalah kata ランドセル *'randoseru'* dalam novel *'Tenki No Ko'* hanya diterjemahkan menjadi *'ransel'*, padahal kata *randoseru* berarti 'tas punggung yang terbuat dari kulit dan digunakan oleh anak sekolah dasar di Jepang, biasanya warna merah untuk anak perempuan dan warna hitam untuk anak laki-laki' (*Takoboto*, n.d.). Dengan demikian, *randoseru* bukan hanya sekedar ransel, tetapi merupakan identitas anak sekolah dasar di Jepang. Dalam budaya Jepang tas sekolah dibedakan berdasarkan tingkatan pendidikan. Bentuk dan model tas yang digunakan anak sekolah dasar berbeda

dari siswa sekolah menengah pertama dan menengah atas. Istilah yang digunakan untuk menyebut tas sekolah menengah pertama dan menengah atas juga berbeda yaitu 学生鞆 *'gakusei kaban'* (*Weblio Japanese Dictionary*, n.d.). Kata *'ransel'* dalam KBBI berarti 'tas besar yang biasanya terbuat dari kain terpal dan disandang atau digendong di punggung'. Kata *'ransel'* tidak hanya merujuk pada tas sekolah, melainkan dapat digunakan untuk menyebutkan tas secara umum. Selain itu, di Indonesia juga tidak terdapat perbedaan tas berdasarkan tingkatan pendidikan, sehingga penggunaan istilah *'ransel'* dalam terjemahan kurang tepat untuk digunakan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sudut pandang pribadi dan pengetahuan penerjemah akan turut memberi andil dalam proses penerjemahan, sehingga tak jarang membuat makna baru yang berbeda dengan teks sumber (Sajarwa, 2021).

Permasalahan mengenai istilah budaya dalam penerjemahan merupakan kajian yang menarik untuk diteliti. Penelitian sebelumnya sebagian besar hanya berfokus pada strategi dan metode penerjemahan untuk mengatasi permasalahan terkait penerjemahan istilah budaya (Al-Maziidi & Hariri, 2022; Ariyati & Tanjung, 2019; Blažyte & Liubiniene, 2016; Dadi et al., 2018; Indriyani, 2019; Nirwana & Usmi, 2019). Meskipun demikian, belum dapat ditetapkan teknik penerjemahan yang tepat untuk menerjemahkan kosakata bermuatan budaya (Ma'shumah & Sajarwa, 2022). Strategi dan metode penerjemahan yang digunakan secara fleksibel sesuai dengan situasi akan dapat membantu pembaca bahasa sasaran untuk lebih memahami budaya bahasa sumber (Liu, 2019). Jika hasil terjemahan lebih banyak menggunakan ideologi pengasingan (foreignisasi) maka akan ditemui banyak leksikon asing dalam hasil terjemahan. Hal ini dapat menjadi penyebab sedikitnya minat pembaca dari negara bahasa sasaran (Nishfullayi, 2017), sehingga muncul

konsep negosiasi sebagai upaya mencegah konflik dengan cara mengambil jalan tengah (Sajarwa, 2021). Negosiasi menjadi proses yang sulit karena penerjemah harus membuat banyak keputusan untuk menghasilkan terjemahan yang komprehensif (Bellos, Eco, & Watt dalam Redelinguys, 2019). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai negosiasi identitas budaya diperlukan untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

Negosiasi dalam KBBI berarti proses tawar-menawar dengan jalan berunding untuk mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dan pihak lain (*Pencarian - KBBI Daring*, n.d.). Dalam penerjemahan negosiasi adalah proses kompleks karena penerjemah harus membuat beberapa keputusan untuk menghasilkan terjemahan yang komprehensif (Bellos, Eco & Watt dalam Redelinguys, 2019). Terjemahan dapat menjadi jembatan untuk memahami cara berpikir, gagasan, dan pandangan hidup masyarakat dalam budaya bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Itulah sebabnya penerjemah sebagai negosiator harus memastikan bahwa pembaca bahasa sasaran dapat memperoleh semua informasi yang terdapat dalam teks bahasa sumber (Croitoru, 2008). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa negosiasi merupakan salah satu strategi dalam penerjemahan. Berhubung terjemahan istilah budaya dapat berubah dari waktu ke waktu tergantung pada situasi dan konteks, maka penghilangan dan pengkhianatan dalam terjemahan dapat terjadi untuk menciptakan komunikasi lintas budaya yang sukses (Bassnett, 2002; Bedeker & Feinauer, 2006; Ma'shumah et al., 2021; Sajarwa, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana negosiasi identitas budaya Jepang dalam novel *Tenki No Ko* ke dalam novel *Weathering with You*. Novel ini menceritakan kepercayaan masyarakat Jepang yang banyak menggunakan istilah-istilah budaya masyarakat Jepang yang tidak ada dalam masyarakat Indonesia.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan pola terjemahan istilah budaya Jepang dalam novel *Tenki No Ko* yang mengalami negosiasi dalam novel *Weathering with You*. Sebagai premis bahwa proses penerjemahan harus dipandang tidak hanya sebagai transfer bentuk dan makna, tetapi juga sebagai transfer budaya (Ma'shumah & Sajarwa, 2022) dan menjadi alat yang ampuh untuk memfasilitasi dan menjembatani kesenjangan antarbudaya (Cronin, 2006). Penelitian ini dibatasi hanya mengidentifikasi istilah budaya material yang terdapat dalam novel *Tenki No Ko* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia karena istilah-istilah material mendominasi novel ini yaitu sebesar 53% dari keseluruhan istilah budaya dalam novel tersebut. Di samping itu agar penelitian ini fokus dan terarah serta memiliki pembahasan yang mendetail terkait penerjemahan istilah-istilah tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam bidang penerjemahan. Data penelitian diambil dari novel bahasa Jepang *Tenki No Ko* (selanjutnya disebut TNK) karya Shinkai Makoto yang diterbitkan oleh penerbit Kadokawa pada tahun 2019 sebagai teks sumber (Tsu). Novel TNK sebagai bahasa sumber terdiri dari prolog, 11 bab, dan epilog dengan total 297 halaman. Serta terjemahan bahasa Indonesiannya berjudul *Weathering With You* (selanjutnya disebut WWY) yang diterbitkan oleh penerbit Haru pada tahun 2021 dan diterjemahkan oleh Asri Pratiwi Wulandari sebagai teks sasaran (Tsa). Novel WWY terdiri dari prolog dan 12 bab dengan total 295 halaman. Data dalam penelitian ini adalah kata dan frasa yang merupakan istilah budaya dalam novel TNK dan terjemahannya.

TNK digunakan sebagai sumber data dengan pertimbangan bahwa novel tersebut bercerita mengenai salah satu kepercayaan masyarakat Jepang yaitu kepercayaan

mengenai adanya orang yang mampu mengendalikan cuaca. Secara garis besar, TNK bercerita mengenai seorang gadis yang memiliki kemampuan spiritual untuk mengendalikan hujan. Oleh karena itu, istilah yang digunakan dalam novel TNK berkaitan dengan kegiatan spiritual dalam budaya Jepang, misalnya kata *uranai kan* 'salon peramal'. Selain itu terdapat istilah budaya Jepang lainnya yang tidak berhubungan dengan kegiatan spiritual. Seperti kata *rando seru* 'tas punggung anak sekolah dasar', *chabudai* 'meja makan khas Jepang' dan lain-lain.

Prosedur pengumpulan data dibagi menjadi langkah-langkah berikut. Pertama, membaca novel TNK dan novel WWY secara seksama. Kedua, kata dan frasa yang mengandung istilah budaya Jepang diidentifikasi menggunakan kategorisasi istilah budaya Newmark (1988). Setelah itu data kembali dikategorikan dengan mengacu pada konsep negosiasi Eco (2003). Selanjutnya, pola negosiasi dianalisis dengan mengidentifikasi dan mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh penerjemah dengan mengandalkan konsep kesepadanan Baker (2018) untuk membandingkan istilah budaya Tsu dengan terjemahan Tsu.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1
Kategori Istilah Budaya

No	Kategori Istilah Budaya	Presentase
1	Tempat dan Bangunan	36.4%
2	Benda-benda	35.2%
3	Makanan dan Minuman	22.7%
4	Alat dan Infrastruktur Transportasi	3.4%
5	Pakaian	3.4%
	Jumlah	100%

Pada penelitian ini ditemukan istilah budaya material yang mengalami proses negosiasi dari novel Tsu yang berbahasa Jepang ke dalam Tsu berbahasa Indonesia. Istilah budaya material yang telah

ditemukan kemudian dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu tempat dan bangunan; benda-benda; makanan dan minuman; alat dan infrastruktur transportasi; serta pakaian.

Tabel 2
Strategi Penerjemahan Istilah Budaya Jepang

No.	Strategi Penerjemahan	Presentase
1.	Penerjemahan harfiah	37.6%
2.	Kata yang lebih umum	25.8%
3.	Parafrase dengan kata yang berkaitan	12.9%
4.	Penambahan unsur linguistik	8.6%
5.	Penghilangan	7.5%
6.	Kata yang tidak berkaitan	5.4%
7.	Kata yang lebih netral	2.2%
	Jumlah	100%

Temuan keseluruhan menunjukkan bahwa negosiasi identitas budaya Jepang dapat diidentifikasi dan dirumuskan melalui bagaimana penerjemah menerjemahkan istilah budaya material dalam teks sumber ke teks sasaran. Penerjemah menggunakan penerjemahan harfiah, kata yang lebih umum, parafrase dengan kata yang berkaitan, penambahan unsur linguistik, penghilangan, kata yang tidak berkaitan, kata yang lebih netral, dan kata dalam bahasa asing. Berikut pemaparan strategi penerjemahan istilah budaya material dari Tsu ke dalam Tsu.

3.1 Penerjemahan dengan menggunakan penerjemahan harfiah

Istilah 神社 *jinja* dalam Tabel 3 data (1) memiliki arti 'kuil Shinto' (*Takoboto*, n.d.). hal tersebut menandakan bahwa istilah *jinja* merupakan identitas budaya Jepang karena merujuk pada tempat ibadah umat agama Shinto. Dalam budaya masyarakat Jepang, istilah untuk menyebutkan tempat ibadah dibedakan sesuai agamanya. Selain *jinja*, terdapat istilah lain yaitu お寺 *otera* 'kuil' yang merupakan tempat ibadah umat Budha atau istilah 教会 *kyoukai* 'gereja' yang merupakan tempat ibadah umat Kristiani atau Katolik.

Dalam Tabel 3 data (2) istilah お守り *omamori* memiliki arti ‘jimat’ (Shiang, 2019; *Takoboto*, n.d.). *Omamori* merupakan salah satu identitas budaya Jepang. Meskipun Jepang merupakan negara yang maju, namun mereka percaya terhadap jimat yang diyakini dapat menjadi pelindung. Masyarakat Jepang pada umumnya tidak memiliki agama, tetapi mereka akan mengunjungi kuil untuk berdoa di waktu tertentu. Setelah mengunjungi kuil biasanya masyarakat Jepang pulang membawa *omamori* atau jimat (Rahmah, 2019).

Tabel 3
Penerjemahan Harfiah

No	Kategori Istilah Budaya	Tsu	Tsa
1.	Tempat dan Bangunan	寝室には幸福の木を置いてあるし、熊手とか買ったちゃうし神社があればいちいちお参りするし。(111) <i>Shinshitsu ni wa kōfukunoki o oitearu shi, kumade toka katchaushi jinjaga areba ichichi omairi surushi.</i> (31)	Dia meletakkan pohon kesejahteraan di kamar tidur, membeli jimat cakar beruang, dan pasti mampir setiap lewat kuil Shinto. (117)
2.	Benda	「お守り代わりに持ってただけ、ただ脅かそうとしただけで、まさか本当に—」(74) <i>Omamori kawari ni motteta dake, tada odokasou to shita dake de, masaka hontōni</i> ”(74)	“Aku membawanya sebagai pengganti jimat, dan tadi maksudku Cuma mengancam, tidak kusangka benar-benar—” (78)

Data (1) dan (2) dalam Tabel 3 diterjemahkan menggunakan strategi penerjemahan harfiah. Kedua data tersebut diterjemahkan berdasarkan arti dalam kamus yang sudah disepakati bersama.

Strategi penerjemahan ini digunakan untuk menghindari distorsi makna teks sumber dalam teks sasaran. Oleh karena itu baik data (1) maupun (2) tidak mengalami pergeseran makna. Namun data (1) mengalami perubahan bentuk dari yang semula berupa kata berubah menjadi frasa.

3.2 Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum

Kata ちゃぶ台 *chabudai* dalam Tabel 4 data (3) berarti meja makan pendek dengan empat kaki yang digunakan di Jepang. Biasanya berbentuk lingkaran atau persegi serta dapat dilipat (*Weblio Japanese Dictionary*, n.d.). Selain itu *chabudai* juga dapat digunakan sebagai meja untuk minum teh (*Takoboto*, n.d.). Hal tersebut menandakan bahwa *chabudai* merupakan identitas budaya makan di Jepang. Sedangkan kata meja dalam KBBI merujuk pada perkakas rumah yang mempunyai bidang datar dan berkaki sebagai penyangganya dengan bermacam-macam bentuk dan guna. Kata ‘meja lipat kecil’ dalam novel terjemahan tidak menunjukkan fungsi *chabudai* sebagai meja makan yang digunakan di Jepang.

Dalam Tabel 4 data (3) istilah 厚手の上着 *atsudeno uwagi* terdiri dari dua kata yang dihungkan oleh partikel. Kata *atsude* berarti ‘tebal’ dan *uwagi* berarti ‘jaket’, ‘mantel’, ‘tunik’, atau ‘pakaian luar’ (*Takoboto*, n.d.). Sebagai negara dengan empat musim, Jepang membedakan pakaian yang disesuaikan dengan musimnya. *Atsude no uwagi* digunakan saat musim gugur dan musim dingin atau saat cuaca mulai dingin dan disertai dengan angin. Berbeda dengan Indonesia sebagai negara tropis yang tidak mengenal perbedaan pakaian berdasarkan musim. Kata ‘pakaian’ dalam KBBI berarti barang yang dipakai yaitu baju, celana dan sebagainya. Hasil terjemahannya mengalami pergeseran makna karena kata *uwagi* hanya merujuk pada pakaian luar dan tidak termasuk celana.

Dalam Tabel 4 data (3) dan (4) penerjemah menggunakan strategi penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum untuk mencari padanan kata dari istilah yang tidak memiliki padanan langsung dalam Tsa (Baker, 2018). Baik data (3) maupun (4) keduanya tidak mengalami perubahan bentuk, namun mengalami pergeseran makna. Jika makna dalam Tsu dan Tsa dibandingkan, dapat dilihat bahwa terdapat informasi dalam Tsu yang tidak terdapat dalam Tsa.

Tabel 4
Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum

No	Kategori Istilah Budaya	Tsu	Tsa
3.	Benda-benda	僕は居間の ちゃぶ台の 前に縮こま って座り込 んでいる。 (93) <i>Boku wa ima no chabudai no mae ni chidjikomatte suwarikonde inu. (93)</i>	Aku duduk memeluk lutut di depan meja lipat kecil di ruang keluarga. (98)
4.	Pakaian	[厚手の上着 などをクロ ーゼットか ら出してい ただきー] (182) <i>[atsude no uwagi nado o kurōzetto kara dashite itadaki -] (182)</i>	[Keluarkan pakaian tebal dari lemari pakaian Anda-] (186)

3.3 Penerjemahan dengan parafrasa menggunakan kata yang berkaitan

Selanjutnya dalam Tabel 5 data (5) istilah 水上バス *suijō basu* terdiri dari dua kata yaitu *suijō* ‘di atas air’ dan *basu* ‘bus’ dan dapat diartikan menjadi ‘bus air’ (*Takoboto*, n.d.). *Suijō basu* biasanya melakukan perjalanan pulang pergi pada rute tetap di

Sungai Sumida di Tokyo dan Pelabuhan Osaka di Osaka (*Weblio Japanese Dictionary*, n.d.). Dengan demikian *suijō basu* merupakan alat transportasi yang dapat ditemui di dua kota besar di Jepang. Namun dalam novel terjemahannya menjadi ‘bis terapung’. Kata ‘terapung’ dalam KBBI berarti ‘mengambang di permukaan air’. Meskipun dalam Tsu dan Tsa keduanya menunjukkan tempat bis yang berada di atas air. Namun terdapat perbedaan bentuk di antara keduanya. Kata *suijō basu* merupakan frasa yang terbentuk dari nomina+nomina, sedangkan dalam Tsa frasa ‘bis terapung’ terbentuk dari nomina+verba.

Tabel 5
Penerjemahan dengan parafrasa menggunakan kata yang berkaitan

No	Kategori Istilah Budaya	Tsu	Tsa
5.	Alat dan Infrastruktur Transportasi	各地への水 上バスが出 ていた。 (292) <i>Kakuchi e no suijō basu ga dete ita. (292)</i>	Disana tersedia bus terapung untuk menuju berbagai daerah. (290)
6.	Makanan dan Minuman	噂話を聞か せてもら うことのギ ャラは、ド リンクバー と好きなデ ザート一品 ずつだそう だ。(60) <i>Uwasabanashi o kika sete morau koto no gyara wa, dorinkubā to sukina dezāto ippin zutsuda sōda. (60)</i>	Sebagai bayaran menceritakan rumor yang mereka tahu, kami mentraktir mereka paket minuman sepuasnya dan masing- masing satu pencuci mulut. (62)

Istilah **ドリンクバー** *dorinkubā* dalam Tabel 5 data (6) berarti area minum *self-service* yang terdapat di sebuah restoran. Jenis minumannya berupa soda, teh, kopi, dan lain-lain serta seringkali menggunakan konsep *all-you-can-drink*

atau minum sepenuhnya (*Takoboto*, n.d.; *Weblio Japanese Dictionary*, n.d.). Di Indonesia juga terdapat restoran yang menerapkan konsep serupa. Sehingga penerjemah dapat menggunakan kata ‘paket minum sepenuhnya’ sebagai bentuk sederhana dari *dorinkubā* tanpa mengubah maknanya. Dalam KBBI kata ‘paket’ berarti sejumlah barang yang dijual secara keseluruhan sebagai satu satuan. Frasa ‘sejumlah barang’ dalam konteks ini merujuk pada berbagai jenis minuman yang dijual.

Strategi penerjemahan parafrase dengan kata yang berkaitan digunakan ketika istilah dalam bahasa sumber mempunyai padanan dalam bahasa sasaran, namun memiliki perbedaan bentuk (Baker, 2018). Hal tersebut dapat dilihat pada data (5) dan (6), Tsu dan Tsa memiliki makna yang sama namun diungkapkan dalam bentuk yang berbeda.

3.4 Penerjemahan dengan menambahkan unsur linguistik

Istilah 押し入れ *oshiire* dalam Tabel 6 data (7) memiliki arti ‘lemari dinding pada ruangan gaya Jepang’ (Shiang, 2019) atau ‘lemari pintu geser pada ruangan gaya Jepang’ (Yamaguchi & Bates, 2010). *Oshiire* merupakan identitas budaya Jepang karena merupakan salah ciri khas rumah gaya Jepang. Modelnya menempel di dinding dengan pintu geser. Berbeda dengan lemari yang biasanya terdapat di Indonesia. Dalam novel bahasa Indonesia istilah *oshiire* diterjemahkan menjadi ‘lemari geser di dinding’. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerjemah menambahkan unsur linguistik dengan penambahan preposisi *di-*.

Selanjutnya dalam Tabel 6 data (8), istilah だし汁 *dashijiru* memiliki arti ‘kaldu’ (*Takoboto*, n.d.). Namun istilah tersebut ketika diterjemahkan dalam novel bahasa Indonesia menjadi ‘sup kaldu’. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerjemah

menambahkan unsur linguistik dengan penambahan kata ‘sup’.

Tabel 6
Penerjemahan dengan menambahkan unsur linguistik

No	Kategori Istilah Budaya	Tsu	Tsa
7.	Benda-Benda	押し入れの襖は取り外しされ、まるで作り付けのような本棚になっている。(94) <i>Oshiire no fusuma wa torihazushi sare, marude tsukuritsuke no yōna hondana ni natte iru.</i> (94)	Lemari geser di dinding dilepas pintunya dan dijadikan rak buku. (99)
8.	Makanan dan minuman	特売で買った鮭の切り身をグリルで焼く間、玉ねぎをさっと刻み、作り置きのだし汁で煮る。(119) <i>Tokubai de katta sake no kirimi o guriru de yaku ma, tamanegi o satto kizami, tsukuri oki no dashijiru deniru.</i> (119)	Sementara filet salmon yang kubeli dengan promo dipanggang, aku mengiris bawang bombai, lalu merebusnya dengan sup kaldu yang sudah kubuat sebelumnya. (124)

Strategi penerjemahan dengan menambahkan unsur linguistik dilakukan untuk memperjelas istilah budaya bahasa sumber, sehingga mudah dipahami oleh pembaca budaya bahasa sasaran. Dilihat dari data (7) dan (8) keduanya tidak mengalami pergeseran makna, namun mengalami perubahan bentuk. Dalam bahasa sasaran semula berupa kata namun ketika diterjemahkan berubah menjadi frasa.

3.5 Penerjemahan dengan penghilangan

Istilah 飲食店 *inshoku-ten* dalam Tabel 7 data (9) terdiri dari dua frasa yaitu 飲食 *inshoku* ‘makan dan minum’ dan 店 *mise*

‘toko atau restoran’. Jadi istilah *inshoku-ten* dapat diartikan menjadi ‘tempat makan dan minum’ atau ‘restoran’ (Shiang, 2019; Takoboto, n.d.). *Inshoku-ten* dapat juga diartikan menjadi sebuah toko yang memungkinkan pelanggan untuk makan atau minum yang tersedia di toko tersebut (*Weblio Japanese Dictionary*, n.d.). Dalam novel diterjemahkan menjadi ‘kedai minuman’ sedangkan menurut KBBI kata ‘kedai’ merujuk pada bangunan tempat berjualan makanan, minuman dan sebagainya. Oleh karena itu, penerjemah menambahkan kata ‘minuman’ setelah kata ‘kedai’ yang dapat diasumsikan bahwa tempat tersebut hanya menjual minuman. Dengan demikian makna dalam Tsu dan Tsa memiliki perbedaan.

Tabel 7
Penerjemahan dengan penghilangan

No	Kategori Istilah Budaya	Tsu	Tsa
9.	Tempat dan Bangunan	灯りの消えた飲食店がいくつも並んでいてそれぞれ入り口にドアはなく、... (27) <i>Akari no kieta inshoku-ten ga ikutsu mo narande ite sorezore iriguchi ni doa wa naku, ... (27)</i>	Ada banyak kedai minum yang lampunya telah padam, tak ada daun pintu di lorong masuknya. (30)
10.	Benda-benda	今まで目にした中で一番小さな玄関で、僕はぎこちなく靴を脱いだ。(92) <i>Ima made me ni shita naka de ichiban chiisana genkan de, boku wa gikochinaku kutsu o nuida. (92)</i>	Itu pintu terkecil yang pernah kulihat, aku memasukinya, lalu melepas sepatuku dengan canggung. (98)

Selanjutnya istilah 玄関 *genkan* dalam budaya Jepang berarti ‘pintu utama’ atau ‘pintu masuk’. *Genkan* merupakan ciri khas dari rumah ala Jepang yang sebagai pintu keluar masuk bangunan, sekaligus menjadi ruangan yang menjadi pembatas

antara bagian dalam rumah dan luar rumah. Di *genkan* juga terdapat tempat bagi orang Jepang untuk melepas sepatu (*tataki*) dan meletakkan sepatu (*getabako*) (Napitupulu, 2017). Budaya tersebut tidak terdapat di Indonesia, sehingga dalam novel terjemahannya menjadi ‘pintu’ saja. Meskipun kata ‘pintu’ dalam KBBI berarti ‘tempat untuk keluar dan masuk’ dan maknanya hampir serupa dengan kata *genkan*, keduanya tidaklah sama karena fungsinya berbeda.

Strategi penerjemahan dengan penghilangan digunakan jika makna dari suatu kata tidak begitu penting, dan tidak mengurangi makna dari isi pesan dalam Tsu (Baker, 2018). Namun dalam Tabel 7 data (9) dan (10) kata yang dihilangkan merupakan unsur penting dalam pembentukan makna. Setelah dibandingkan antara Tsu dan Tsa, bentuknya tidak mengalami perubahan, tetapi penerapan strategi penghilangan menyebabkan perubahan makna yang signifikan dalam Tsa.

3.6 Penerjemahan dengan menggunakan kata yang tidak berkaitan

Istilah 百貨店 *hyakkaten* dalam Tabel 8 data (11) berarti ‘department store’ atau ‘toko serba ada’ (Shiang, 2019; Takoboto, n.d.). Namun dalam novel diterjemahkan menjadi ‘toko serba 100 yen’. Keduanya merupakan hal yang berbeda, karena dalam budaya Jepang ‘toko serba 100 yen’ dikenal dengan istilah 百円ショップ *hyakuen shoppu* atau 百均 *hyakkin*. Sesuai namanya *hyakuen shoppu* atau *hyakkin* merupakan sebuah toko ritel yang menjual semua produk di toko seharga 100 yen. Sedangkan barang-barang di *department store* biasanya memiliki harga yang beragam. Oleh karena itu kedua kata tersebut tidak memiliki keterkaitan.

Strategi penerjemahan dengan menggunakan kata yang tidak berkaitan digunakan untuk mengungkapkan makna istilah yang terdapat dalam Tsu dengan

menggunakan kata atau frasa yang berbeda dalam Tsa (Baker, 2018). Dalam Tabel 8 data (11) istilah yang digunakan dalam Tsa tidak memiliki makna yang sepadan dengan Tsu karena dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca Tsa.

Tabel 8
Penerjemahan dengan menggunakan kata yang tidak berkaitan

No	Kategori Istilah Budaya	Tsu	Tsa
11.	Tempat dan Bangunan	到着したのは大きな百貨店の向かいにあるファミリレスで、平日の昼間だというのに人で溢れている。(60) <i>Tōchaku shita no wa ōkina hyakkaten no mukai ni aru famiriresu de, heijitsu no hirumada to iu no ni hito de afurete iru.</i> (60)	Restoran keluarga yang kami datangi ini berada di seberang toko serba 100 yen , dan meskipun masih siang dan hari biasa, restoran itu penuh dengan pengunjung. (62)

3.7 Penerjemahan dengan menggunakan kata yang netral

Istilah 占い館 *uranai-kan* dalam Tabel 9 data (12) terdiri dari dua kata, yaitu *uranai* ‘ramalan’ dan *kan* ‘gedung’ (Takoboto, n.d.). Masyarakat Jepang masih banyak yang mempercayai ramalan (Permana et al., 2019). Hal tersebut berbeda dengan masyarakat Indonesia yang menganggap ramalan hanya sebagai mitos belaka. Penggunaan kata ‘salon’ sebagai terjemahan dipilih oleh penerjemah karena dalam KBBI ‘salon’ berarti ruang (kamar) yang diatur dan dihias dengan baik untuk menerima tamu dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan biasanya tempat ramalan hanya terdiri dari satu ruangan saja dan berbeda dengan ‘gedung’ yang merupakan bangunan berukuran besar sebagai tempat kegiatan, seperti

perkantoran, pertemuan, perniagaan, pertunjukan, olahraga, dan sebagainya.

Tabel 9
Penerjemahan dengan menggunakan kata yang netral

No.	Kategori Istilah Budaya	Tsu	Tsa
12.	Tempat dan Bangunan	取材対象者—というかここは雑居ビルにある占い館なので、この人が晴れ女というわけではなく、職業占い師なのだと思う—は、... (47) <i>Shuzai taishō-sha — to iu ka koko wa zakkyo biru ni aru uranai-kan nanode, kono hito ga hare on'na to iu wakede wa naku, shokugyō uranaishina noda to omou 'wa, ...</i> (47)	Narasumber-disebut begitu pun tempat ini adalah salon peramal yang terletak di sebuah gedung pertokoan, dan narasumber ini bukanlah Gadis Cerah, melainkan seorang peramal. (49)
13.	Makanan dan Minuman	クックパッドを表示したiPadをシンクの脇に置き、慣れない包丁で玉ねぎを切り人参を刻み、豚肉がなかったのでツナを入れて、粉末ソースと一緒にうどんを炒め、かつお節を振掛ける。(63) <i>Kukkupaddo o hyōji hita iPad o shinku no waki ni oki, narenai hōchō de tamanegi o kiri ninjin o kizami, butaniku ga nakattanode Tsuna o irete, funmatsu sōsu to issho ni udon o itame, katsuobushi o furikakeru.</i> (63)	Kuletakan iPad yang menampilkan Cookpad di samping bak cuci piring kuiris bawang bombai dan wortel dengan pisau yang belum terbiasa kgunakan, kumasukkan daging ikan tuna karena tidak ada daging lain , kutumis <i>udon</i> dengan saus bubuk, lalu kutaburkan <i>katsuobushi</i> di atasnya. (65)

Dalam Tabel 9 data (13) istilah 豚肉 *buta niku* yang berarti ‘daging babi’, dalam novel bahasa Indonesianya diterjemahkan menjadi ‘daging lain’. Dalam masyarakat Jepang, mengkonsumsi daging babi merupakan hal yang lumrah, terlebih lagi harganya lebih murah dibandingkan dengan daging sapi. Namun di sebagian daerah di Indonesia, konsumsi daging babi merupakan hal tidak biasa karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam sehingga babi bukan merupakan bahan makanan yang dapat dikonsumsi. Dalam hal ini penerjemah memilih kata ‘lain’ yang dalam KBBI berarti ‘asing, beda, atau tidak sama’ sehingga daging babi dianggap sebagai hal yang asing bagi pembaca Tsu.

Strategi penerjemahan menggunakan kata yang lebih khusus ini dapat dianggap sebagai upaya untuk mengurangi kesan negatif yang ditimbulkan oleh kata dalam Tsu (Baker, 2018). Hal ini sesuai dengan pengertian negosiasi sebagai jalan tengah untuk menghindari konflik. Jika dilihat dari segi bentuk, baik data (12) dan (13) tidak mengalami perubahan bentuk. Namun data (13) mengalami perubahan makna karena terdapat informasi yang hilang dalam Tsu.

4. Simpulan

Berfokus pada negosiasi identitas budaya Jepang, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa negosiasi terhadap identitas Jepang dapat diidentifikasi dan dirumuskan melalui strategi penerjemahan. Dalam hal ini kebutuhan dan pengetahuan pembaca Tsu juga harus diperhitungkan, realisasinya ditunjukkan dengan menerapkan ideologi domestikasi untuk menghasilkan terjemahan yang dapat dipahami oleh pembaca Tsu. Saat membaca novel, karena tidak ada penggambaran secara visual, pembaca bermain dengan imajinasi masing-masing sehingga penulis harus menyampaikan informasi secara mendetail agar pembaca dapat memahami konteks bacaan, begitu pula dalam novel terjemahan. Penerjemah novel tidak

dibatasi oleh ruang seperti dalam penerjemahan komik atau *subtitle*, sehingga penerjemah dapat memberikan informasi lengkap tanpa kehilangan makna dari Tsu. Meskipun demikian, karena tidak ada standar untuk menerjemahkan istilah budaya akibat kesenjangan budaya, maka pemilihan kata didasarkan pada keputusan penerjemah yang sekaligus berperan sebagai negosiator karena berusaha untuk mencapai kesepadanan terdekat dan bukan kesepadanan mutlak.

Referensi

- Al-Maziidi, A. K. M., & Hariri, T. (2022). Strategi Penerjemahan Kata-kata Budaya pada Novel *Kimi No Na wa* Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia. *JPBJ*, 8(1).
- Aprilliyanto, A. F., & Purwanto, A. J. (2022). Peran Japan Foundation dalam Menjalankan Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia Tahun 2015-2018. *Kajian Hubungan Internasional*, 1(2).
- Ariyati, D. A., & Tanjung, S. (2019). Translation Techniques and Readability Levels of Stories of Great Virtue Collection Bilingual Book by Arleen Amidjaja. *Atlantis Press*, 461, 299–303.
- Baker, M. (2018). *In Other Words: A Coursebook on Translation* (Third). Routledge.
- Barker, C., & Galasinski, D. (2001). *Cultural Studies and Discourse Analysis: A Dialog on Language and Identity*. Sage Publications.
- Bassnett, S. (2002). *Translation Studies* (3rd ed.). Routledge.
- Bedeker, L., & Feinauer, I. (2006). The translator as cultural mediator. *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, 24(2), 133–141.
<https://doi.org/10.2989/16073610609486412>
- Blažyte, D., & Liubiniene, V. (2016). Culture-specific items (CSI) and their translation strategies in Martin

- Lindstrom's Brand Sense. *Studies About Languages*, 29, 42–57. <https://doi.org/10.5755/j01.sal.0.29.15129>
- Croitoru, E. (2008). Translation as Cultural Negotiation. *Romanian Journal of English Studies 1584-3734*, 5, 94–101. <https://www.researchgate.net/publication/261201913>
- Cronin, M. (2006). *Translation and Identity*. Routledge.
- Dadi, N. W., Luhur Wedayanti, N. P., & Budiana, I. M. (2018). Strategi Penerjemahan dan Pergeseran Makna Istilah Budaya Sosial dalam Terjemahan Komik Garudayana Saga Volume 1-4 Karya Is Yuniarto. *Humanis*, 986. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i04.p21>
- Eco, U. (2003). *Mouse or Rat?* www.orionbooks.co.uk
- Hatim, B., & Mason, I. (1990). *Discourse and the Translator*. : Longman.
- Hirako, Y. (1999). *Hon'yaku no Genri [The Principle of Translation]*. Taishuukan Shoten.
- Indriyany, F. N. (2019). Ideologi Penerjemahan Pada Kata-kata Berkonsep Budaya dalam Novel Terjemahan The Kite Runner. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), 23–31. <https://doi.org/10.22146/db.v1i2.47xx>
- Kasuya, T. (2020). *Kesusastraan Jepang yang telah Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia - Toshiki Kasuya - SASTRADUNIA.COM*. Sastra Dunia. <https://www.sastradunia.com/2020/01/kesusastraan-jepang-yang-telah.html>
- Liu, F. (2019). Translation Strategies of Culture-Loaded Words in Publicity Materials under the Background of “the Belt and Road.” *Creative Education*, 10(05), 839–847. <https://doi.org/10.4236/ce.2019.105062>
- Makoto, S. (2019). *天気の子*. Kadokawa Corporation.
- Makoto, S. (2021). *Weathering with You* (Kedua). Penerbit Haru.
- Ma'shumah, N. K., Arum, A. A., & Syamsi, A. N. (2021). Translators as Mediator: Cultural Negotiation in Translating English Literary Text into Indonesian. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 5(2), 306–320. <https://doi.org/10.30743/ll.v5i2.4418>
- Ma'shumah, N. K., & Sajarwa. (2022). The Resistance of Javanese and Sundanese Cultural Identities in Indonesian Magical-Realism Novel into English. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 12(1), 66–84. <https://doi.org/10.26714/lensa.11.2.2022.66-84>
- Nababan, M. (2008). Equivalence in translation: some problems-solving strategies. *ProZ.Com Translation Article Knowledgebase*.
- Napitupulu, L. (2017). *Genkan (Batas Pintu Masuk Rumah Jepang)* [Diploma Thesis]. Universitas Sumatera Utara.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall International.
- Nirwana, A. S. A. N., & Usmi. (2019). Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya dalam Novel Laskar Pelangi dan Bellitung Seomui. *Proceeding INUSHARTS*, 540–555. www.inusharts.ui.ac.id,
- Nishfullayi, S. (2017). Foreignisasi Leksikon Budaya dalam Penerjemahan Ronggeng Dukuh Paruk ke dalam Bahasa Jepang. *Izumi*, 1(2017), 30–37.
- Nugraha, H. (2017). Upaya The Japan Foundation dalam Meningkatkan Hubungan Kerjasama Indonesia-Jepang di Bidang Budaya. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(4), 1133–1148. <http://www.jpj.or.id>
- Pencarian - KBBI Daring*. (n.d.). Retrieved July 1, 2022, from

- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Ind ex>
- Permana, F. C., Padmasari, A. C., & Sylviani, S. (2019). Rancang Bangun Aplikasi Pendeteksi Jenis Golongan Darah Berdasarkan Konsep Kepercayaan Rakyat Jepang (Minkan Shinkō). *Edsence: Jurnal Pendidikan Multimedia*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.17509/edsence.v1i1.17933>
- Pratama, E. S. (2021). Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia melalui The Japan Foundation tahun 2015-2018. *JOM FISIP*, 8(1).
- Rahmah, Y. (2019). *Omamori dalam Kepercayaan masyarakat Jepang*. 3(2), 92–99.
- Redelinghuys, C. J. (2019). Negotiating an Eco-conscious Translation of the Hebrew Bible: Jonah 3:1–10 as Test Case. *Old Testament Essays*, 32(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.17159/2312-3621/2019/v32n3a4>
- Sajarwa, S. (2021). Resistensi dan Negosiasi Identitas Islam: Penerjemahan Kata Budaya Bahasa Prancis dalam Bahasa Indonesia. In *Kontestasi Wacana dalam Politik Identitas Prancis*. Fakultas Ilmu Budaya- Universitas Gajah Mada.
- Shiang, T. T. (2019). *Kamus Lengkap Jepang-Indonesia Indonesia-Jepang* (R. Trisno, Ed.). Gakushudo.
- Takoboto. (n.d.). Retrieved August 22, 2022, from <https://takoboto.jp/>
- Weblio Japanese dictionary. (n.d.). Retrieved September 14, 2022, from <https://www.weblio.jp/content/%E5%AD%A6%E7%94%9F%E9%9E%84>
- Yamaguchi, M., & Bates, S. (2010). *A Japanese-English Dictionary of Culture, Tourism, and History of Japan*. Sanshusha Publishing.